

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2026**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

Volume 16 Nomor 1F Tahun 2026

Ukuran Buku

10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman

52 halaman

Penasehat

DR. M. Lutfhul Hakim, SP. M.Si

Penyunting

Mokhamad Subehi, S.P
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah

Yani Supriyati, SE

Design Sampul

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2026

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu *output* dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula Tahun 2026 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Semester I Tahun 2026. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Gula secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *softcopy* yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Gula lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan serta perbaikan publikasi ini dan berikutnya.

Jakarta, Juli 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan SubSektor Perkebunan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA	15
4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu	15
4.2. Keragaan Harga Gula	17
4.3. Keragaan kinerja Perdagangan Gula	20
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA	31
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	31
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indeks Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage – RCA) dan Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)	31
5.3. Penetrasi Pasar Gula.....	33
BAB VI. PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2021 – 2025.....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-April 2025 dan 2026	11
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2021 – 2025	13
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari-April 2025 dan 2026.....	14
Tabel 4.1.	Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021-2025	16
Tabel 4.2.	Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2023-2025	18
Tabel 4.3	Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2024 – Mei 2026	19
Tabel 4.4.	Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan gula Indonesia, 2021 -2025.....	20
Tabel 4.5.	Perkembangan volume ekspor dan impor perdagangan gula Indonesia Januari- Mei 2025 dan 2026	22
Tabel 4.6.	Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur).....	22
Tabel 4.7.	Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS di Indonesia, 2021 - 2025	23
Tabel 4.8.	Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2025	25
Tabel 4.9.	Negara asal impor gula Indonesia, 2021 dan 2025	26
Tabel 4.10.	Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 170199, 2021-2025.....	27
Tabel 4.11.	Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 170114, 2021-2025	29
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) gula Indonesia, 2021 – 2025.....	31
Tabel 5.2.	Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2020-2024 ...	32

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2021 – 2025	33
Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Brazil, Thailand, Australia dan India ke pasar Indonesia 2021 – 2025	36

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2021– 2025.....	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2021 – 2025.....	11
Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2025.....	12
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2025.....	15
Gambar 4.2. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia, 2024 dan 2025.....	17
Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2023 - 2025.....	18
Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2024 – Mei 2026	19
Gambar 4.5. Perkembangan nilai ekspor impor dan neraca perdagangan gula di Indonesia, 2021 - 2025.....	21
Gambar 4.6. Negara tujuan utama ekspor gula Indonesia, 2025	24
Gambar 4.7. Negara asal impor gula Indonesia, 2025	25
Gambar 4.8. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 170199, 2021 dan 2025	27
Gambar 4.9. Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 170114, 2021 dan 2025	28
Gambar 5.1. Jarak dan Kosentrasi Pasar Gula 5 Negara Utama di Dunia	34
Gambar 5.2. Penetrasi pasar Gula Brazil,Thailand, Australia dan India ke pasar Indonesia, 2021 – 2025	35

RINGKASAN EKSEKUTIF

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Subsektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus, Volume ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2024-2025 mengalami kenaikan sebesar 17,87% sedangkan nilai ekspornya naik sebesar 32,92%.

Tebu Merupakan salah satu penghasil gula yang di produksi dalam bentuk gula hablur, penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2025 sekitar 1,27 juta ton dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 47,38%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 29,84%. Total nasional tebu Indonesia tahun 2025 sebesar 2,68 juta ton naik sekitar 8,69% dari tahun lalu.

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2023-2025 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mengalami kenaikan, harga rata-rata konsumen gula pasir tahun 2025 mengalami kenaikan dari tahun lalu sebesar 5,04% dari harga Rp18.565,- menjadi Rp19.501.

Untuk Volume ekspor tahun 2025 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 62,85% di ikuti pula dengan nilai ekspornya sebesar 69,42%. Bila di lihat selama 5 tahun terakhir (2021-2025) ekspor maupun impor di Indonesia berfluktuasi, penurunan di sebabkan karena kualitas tebu yang di produksi masih rendah produktivitasnya serta masih belum maksimalnya pengolahan tebu ke dalam gula hablur, sehingga Indonesia masih memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemerintah tahun ini sedang berusaha agar tidak ketergantungan terhadap impor, serta peningkatan produksii gula dalam negeri dan meningkatkan kualitas pabrik gula. Volume Ekspor gula di Indonesia tahun 2025

tercatat untuk kode 6 (enam) HS atau kode 1701 (Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat) yang banyak di ekspor ke negara papua nugini sebesar 29,83%, selanjutnya ke negara China dan gambia dengan share masing masing sebesar 19,58% dan 13,95% sedangkan negara Fiji, Singapura, Senegal dan Amerika serikat hanya sekitar di bawah 10% dari total nilai ekspor gula Indonesia

Bila dilihat nilai impor gula dunia HS 170114 yaitu Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna, negara importir terbesar terdapat 10 (sepuluh) yaitu negara China, Indonesia, Amerka Serikat, India, Bangladesh, Algeria, Maroko, United Arab, Malaysia dan republik Korea negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 65,55% terhadap total nilai impor gula dunia tahun 2025. Negara China dan Indonesia Adalah negara importir dunia yang terbesar dengan nilai impor masing-masing sebesar USD 2,04 miliar dan USD 2,50 miliar dengan share 11,60% dan 10,79% terhadap total nilai impor dunia.

Selama periode 2021-2025 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negative antara 0,874 - 0,956. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gula pasir adalah karbohidrat sederhana berupa kristal sukrosa yang umumnya diekstrak dari tebu atau bit gula. Bahan makanan ini berfungsi sebagai pemanis dan sumber energi instan yang sangat umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk minuman, makanan penutup, maupun kue. Gula pasir adalah karbohidrat murni yang mudah larut dalam air dan langsung diserap oleh tubuh untuk diubah menjadi glukosa (energi). Dalam 100 gram gula pasir, terkandung sekitar 394 kalori dan nyaris tidak ada kandungan lemak atau protein.

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis lain. Permintaan gula secara nasional meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman.

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2025 yang cukup besar yaitu sekitar 13,10% atau setara Rp. 3,12 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor perdagangan besar dan Eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 41,25 juta atau 28,15% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia, (survei Sakernas bulan Agustus 2025, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Pada sisi produksi gula tebu di Indonesia mampu menaikkan produktivitas gula dalam negeri tetapi masih belum mampu mengurangi ketergantungan terhadap impor gula. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2025 telah mencapai 541.827 hektar dengan produksi 2.679.759 ton gula (angka sementara), yang tersebar di 12 provinsi dan pada tahun 2026 diperkirakan akan meningkat menjadi 544.207 hektar dengan produksi 2.720.129 ton gula hablur (angka estimasi).

Konsumsi gula tebu Indonesia sejak tahun 2021-2025 menunjukkan perkembangan kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 2,37%. Konsumsi rumah tangga gula tebu (gula pasir) untuk tahun 2025 adalah 5,24 kg/kapita/tahun (Susenas, BPS).

Analisis komoditas Gula akan mengulas kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan gula adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan gula serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya tahun 2026 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (share) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- a) Produksi dan Luas Panen
- b) Harga produsen, konsumen, dan internasional
- c) Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (Harmony Sistem)
- d) Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- e) Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage – RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari

negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

- **Herfindahl Index**

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai Herfindahl-Hirschman Index (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (market share) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus Herfindahl Index:

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

- s_i = pangsa pasar perusahaan ke- i (dalam bentuk desimal atau persen).
- N = jumlah total perusahaan dalam pasar.

INTERPRETASI NILAI HERFINDAHL INDEX:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen):

Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.

3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Kinerja perdagangan komoditas pertanian secara umum dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Periode tahun 2021-2025 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan ekspor impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2021 – 2025

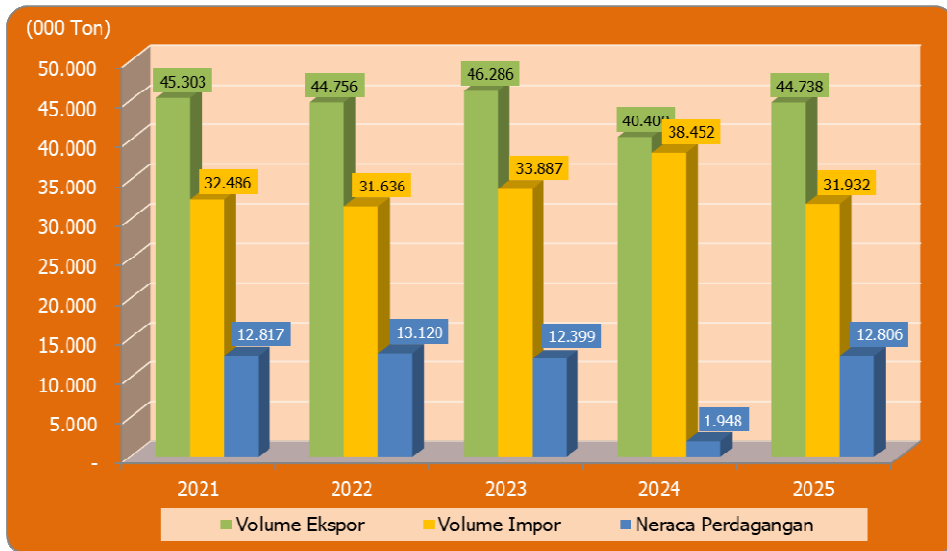
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	45.302.719	44.756.123	46.285.720	40.399.865	44.738.178	10,74
	- Nilai (000 USD)	43.046.474	44.224.257	36.264.822	37.259.629	45.937.481	23,29
2	Impor						
	- Volume (Ton)	32.486.106	31.636.405	33.886.951	38.451.917	31.932.048	-16,96
	- Nilai (000 USD)	22.456.787	25.819.996	25.355.456	27.235.057	23.648.463	-13,17
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	12.816.613	13.119.718	12.398.769	1.947.948	12.806.130	557,42
	- Nilai (000 USD)	20.589.687	18.404.261	10.909.366	10.024.572	22.289.018	122,34

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2025)

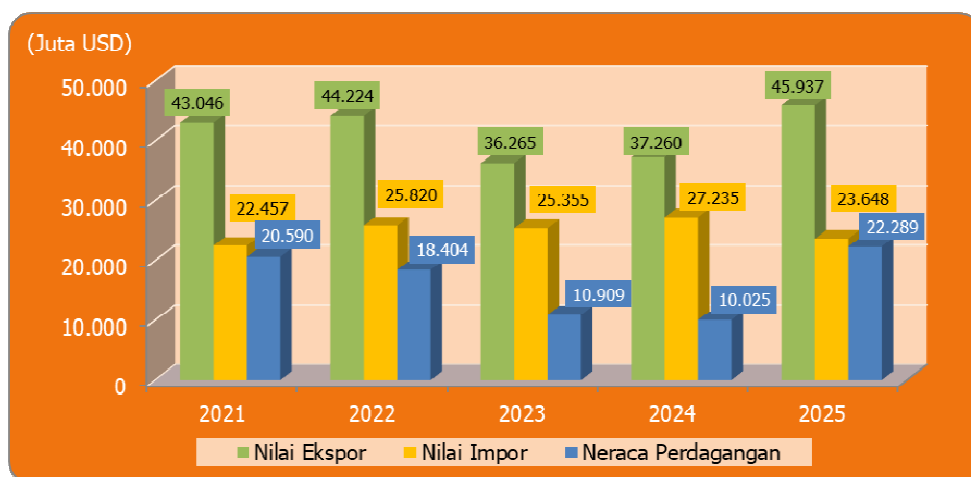
Volume dan nilai ekspor tahun 2025 mengalami kenaikan sedangkan volume dan nilai impor mengalami penurunan. Pada tahun 2024 volume neraca perdagangan mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 84,3% dengan tahun lalu, hal ini di pengaruhi turunnya dari komoditas Tanaman Pangan. Tahun 2025 mengalami kenaikan volume neraca perdagangan dengan

pertumbuhan 557,42% dari 1,95 juta ton (2024) menjadi 12,81 juta ton (2025), begitu pula dengan nilai neraca perdagangan mengalami pertumbuhan sebesar 122,34% yaitu dari USD 10,024 milyar (2024) menjadi USD 22,28 milyar (2025). Volume dan nilai Ekspor tahun 2025 mengalami kenaikan dengan pertumbuhan 10,74% dan 23,29% sedangkan untuk Volume dan nilai impor mengalami penurunan sebesar 16,96% dan 13,17%. (Tabel 3.1)



Gambar 3.1. Perkembangan volume ekspor dan impor komoditas pertanian, 2021-2025

Dari sisi Volume neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Surplus volume neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2022 yaitu sebesar 13,12 juta ton dengan volume ekspor sebesar 44,76 juta ton dan impornya sebesar 31,64 juta ton. (Gambar 3.1)



Gambar 3.2. Perkembangan nilai ekspor impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian, 2021-2025

Selama 5 tahun terakhir yaitu 2021-2025 kinerja perdagangan nilai ekspor lebih tinggi di bandingkan nilai impornya berarti Indonesia sudah dapat meningkatkan produksi di bidang pertanian. Tahun 2025 nilai ekspor mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 6,34% yaitu dari USD 37,26 juta (2024) menjadi USD 45,94 juta. Hal ini dapat menggambarkan bahwa Indonesia dapat meningkatkan hasil pertanian yang berkualitas sehingga dapat mengekspor ke berbagai negara.

Tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari-April 2025 dan Januari-April 2026

No	Uraian	Januari - April		Pertumbuhan (%)
		2025	2026	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	12.793.936	14.357.765	12,22
	- Nilai (000 USD)	13.950.211	14.463.545	3,68
2	Impor			
	- Volume (Ton)	10.193.259	12.086.755	18,58
	- Nilai (000 USD)	7.784.273	8.192.336	5,24
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	2.600.677	2.271.010	-12,68
	- Nilai (000 USD)	6.165.938	6.271.208	1,71

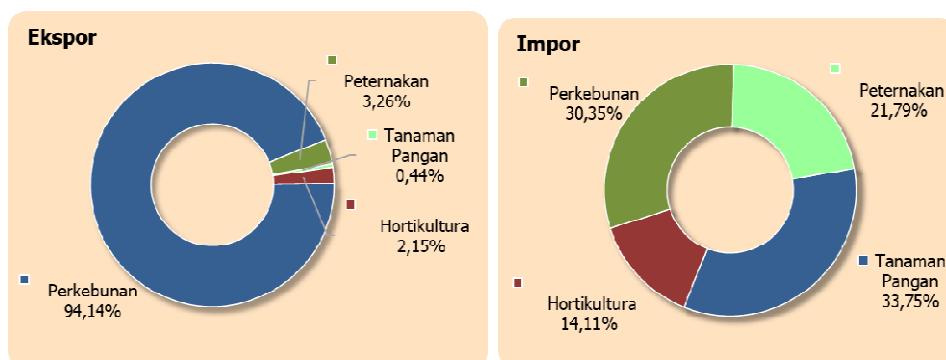
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Perkembangan volume ekspor dan impor Pertanian periode Januari-April 2026 jika dibandingkan periode yang sama Januari-April 2025 mengalami kenaikan masing masing sebesar 12,22% dan 18,58% dan nilai ekspor dan impor juga mengalami kenaikan. Untuk neraca perdagangan komoditas pertanian mengalami penurunan bandingkan dengan tahun lalu sebesar 12,68%. (Tabel 3.2)

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, sub sektor perkebunan merupakan subsektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Volume dan nilai ekspor subsektor perkebunan tahun 2025 jika dibandingkan dengan tahun 2024 mengalami kenaikan masing masing sebesar 11% dan 24,48. Nilai ekspor subsektor perkebunan sebesar USD 43,25 milyar atau setara dengan 43,26 juta ton. Kontribusi ekspor subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian sangat besar mencapai 94,14% dengan persentase impor yang relatif lebih kecil. Kontribusi impor yang terbesar adalah subsektor tanaman pangan sebesar 33,75%. Secara rinci nilai ekspor dan impor per subsektor pertanian tahun 2025 disajikan pada Gambar 3.3. dan Neraca perdagangan subsektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3



Gambar 3.3. Kontribusi subsektor pertanian berdasarkan nilai ekspor impor 2025

Tabel 3.3. Perkembangan volume ekspor dan impor subsektor perkebunan, 2021– 2025

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	43.747.281	43.365.480	44.774.949	38.973.232	43.260.312	11,00
	- Nilai (000 USD)	40.706.710	41.817.337	33.788.636	34.743.622	43.247.738	24,48
2	Impor						
	-Volume (Ton)	6.927.312	7.455.408	6.453.441	6.682.008	5.198.041	-22,21
	- Nilai (000 USD)	5.999.569	7.174.090	6.594.328	7.605.257	7.176.724	-5,63
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	36.819.969	35.910.072	38.321.507	32.291.225	38.062.271	17,87
	- Nilai (000 USD)	34.707.141	34.643.247	27.194.307	27.138.365	36.071.014	32,92
Persentase terhadap total pertanian							
4	Ekspor						
	-Volume (Ton)	96,57	96,89	96,74	96,47	96,70	0,24
	- Nilai (000 USD)	94,56	94,56	93,17	93,25	94,14	0,96
5	Impor						
	-Volume (Ton)	21,32	23,57	19,04	17,38	16,28	-6,32
	- Nilai (000 USD)	26,72	27,79	26,01	27,92	30,35	8,68

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2021)
dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2025)

Volume dan Nilai ekspor subsektor perkebunan pada periode Januari-April 2026 secara umum mengalami kenaikan jika dibandingkan periode yang sama masing- masing dengan pertumbuhan sebesar 12,04% dan 3,63%. Pada periode yang sama Volume impor subsektor perkebunan mengalami kenaikan sebesar 5,27% dan nilai impornya mengalami penurunan sebesar 16,16%. Untuk ekspor subsektor perkebunan mengalami kenaikan pada periode Januari-April 2026 hal ini dapat di jelaskan bahwa untuk produksi hasil pertanian di subsektor perkebunan mengalami peningkatan terutama di komoditas kelapa sawit. Perkembangan volume ekspor dan impor subsektor Perkebunan Januari-April 2025 dan 2026 dapat di lihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4. Perkembangan volume ekspor dan impor subsektor perkebunan, Januari-April 2025 dan 2026

No	Uraian	Januari - April		Pertumbuhan (%)
		2025	2026	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	12.390.689	13.882.130	12,04
	- Nilai (000 USD)	13.122.477	13.598.515	3,63
2	Impor			
	- Volume (Ton)	1.793.628	1.888.158	5,27
	- Nilai (000 USD)	2.735.590	2.293.633	-16,16
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	10.597.061	11.993.972	13,18
	- Nilai (000 USD)	10.386.887	11.304.882	8,84

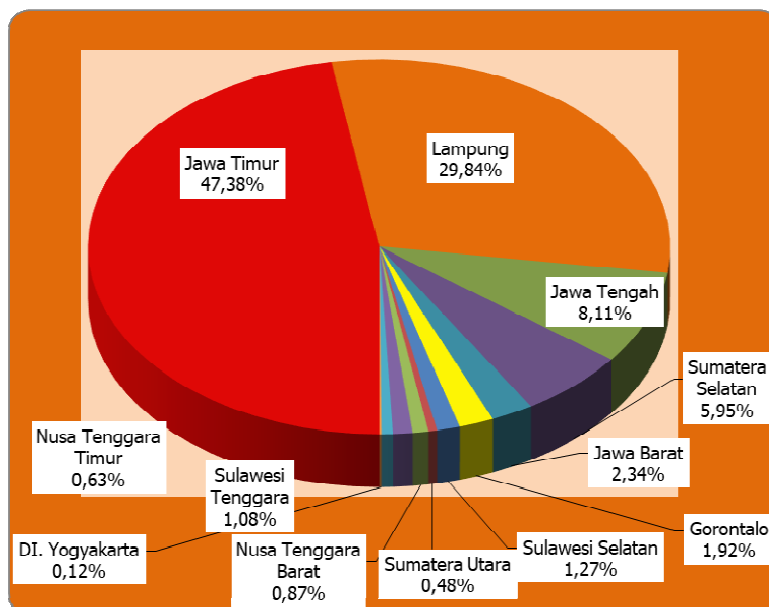
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA

4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 12 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Gorontalo Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan DI Yogyakarta. Tahun 2025 penghasil tebu di Indonesia sebesar 2,68 juta ton, penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur sebesar 1,25 juta ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 47,38%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 29,84%. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 8,11%. sedangkan provinsi lain kontribusinya hanya di bawah 6%. Keragaan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia tahun 2025 secara rinci disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia, 2025

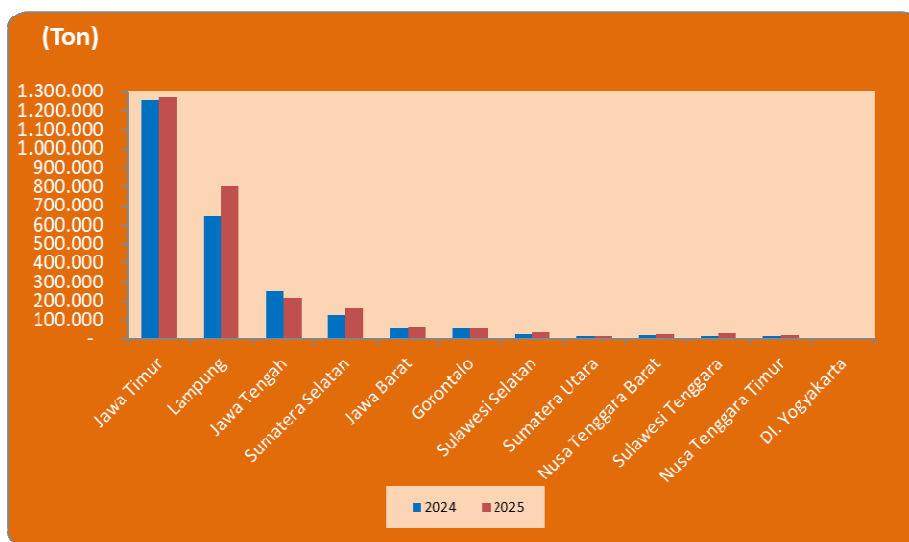
Tabel 4.1. Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021-2025

No.	Provinsi	Tahun					Share 2023 (%)	Share Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025*)		
1	Jawa Timur	1.090.299	1.145.588	1.116.538	1.252.840	1.269.587	47,38	47,38
2	Lampung	778.967	723.708	648.298	644.475	799.713	29,84	77,22
3	Jawa Tengah	157.491	237.603	215.909	250.073	217.331	8,11	85,33
4	Sumatera Selatan	109.690	110.710	114.441	124.368	159.546	5,95	91,28
5	Jawa Barat	47.052	61.338	49.209	55.173	62.815	2,34	93,63
6	Gorontalo	51.175	52.373	47.062	53.886	51.389	1,92	95,55
7	Sulawesi Selatan	55.737	25.977	19.897	22.557	34.086	1,27	96,82
8	Sumatera Utara	20.846	27.645	19.014	14.520	12.769	0,48	97,29
9	Nusa Tenggara Barat	7.468	11.502	16.868	18.218	23.340	0,87	98,16
10	Sulawesi Tenggara	18.015	1.276	12.109	15.409	29.069	1,08	99,25
11	Nusa Tenggara Timur	5.733	1.777	7.266	10.771	16.893	0,63	99,88
12	DI Yogyakarta	8.336	6.411	4.399	3.224	3.222	0,12	100,00
	Indonesia	2.350.809	2.405.907	2.271.009	2.465.514	2.679.759	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara Wujud produksi : Gula Hablur/Sugar Cane

Perkembangan produksi gula di provinsi Jawa Timur sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi kenaikan begitu juga dengan provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi kenaikan produksi tebu, kecuali di provinsi DI Yogyakarta yang mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi ini diduga karena kurang diterapkannya teknik budidaya yang baik dan benar, terbatasnya areal untuk pengembangan tebu, kondisi sebagian besar pabrik gula yang belum efisien terutama pabrik gula milik BUMN, kurang tersedianya sarana produksi pada waktu dan jumlah yang tepat dari harga gula yang tidak kompetitif sehingga mengakibatkan petani mengalihkan usaha ke komoditas lain. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra tahun 2021-2025 dapat di lihat pada gambar 4.2.

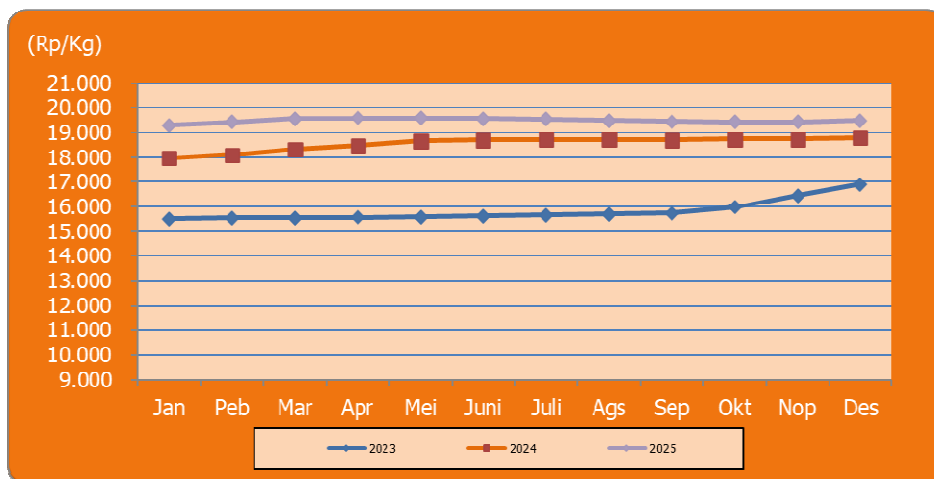


Gambar 4.2. Perkembangan Produksi gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2024 dan 2025

4.2. Keragaan Harga Gula

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2023-2025, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.2. Harga rata-rata konsumen gula pasir pada tahun 2025 mengalami kenaikan dari tahun lalu sebesar 5,04% dari harga Rp18.565,- menjadi Rp19.501,-. Kenaikan ini bahkan mencapai rekor tertinggi dalam setahun terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan harga di pasaran dipengaruhi oleh gangguan rantai pasok global dan dampak perubahan iklim terhadap negara-negara produsen utama, distribusi harga gula di tingkat konsumen terdongkrak oleh mahalnya harga bahan baku plastik untuk kemasan .

Dampak dari kenaikan harga gula pasir ini dirasakan tidak hanya oleh rumah tangga tetapi juga oleh sektor industri yang menggunakan gula dalam produksi makanan dan minuman. Kondisi ini juga dapat berkontribusi terhadap kenaikan inflasi dan melemahkan daya beli konsumen.



Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir, di Indonesia, 2023-2025

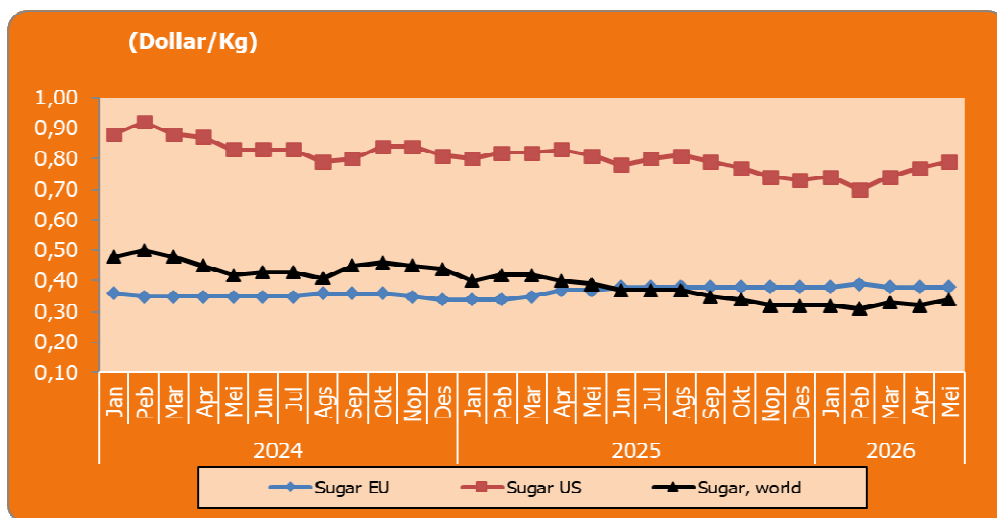
Tabel 4.2. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2023-2025

Tahun	Bulan												Rata-rata (Rp/Kg)
	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
2023	15.518	15.559	15.563	15.579	15.593	15.638	15.668	15.702	15.757	15.985	16.460	16.919	15.828
2024	17.974	18.116	18.339	18.490	18.681	18.707	18.724	18.723	18.708	18.759	18.750	18.807	18.565
2025	19.304	19.443	19.568	19.588	19.598	19.579	19.549	19.504	19.472	19.452	19.449	19.505	19.501

Sumber : Badan Pusat Statistik

Harga gula mentah (raw sugar) sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar dunia yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah International Sugar Agreement (ISA) dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob). Dari ketiga tempat tersebut, harga tertinggi gula mentah terjadi di pasar Amerika Serikat karena merupakan harga cif yaitu harga barang sampai pelabuhan tujuan dan kondisi dimana penjual atau eksportir menanggung semua biaya pengapalan sampai ke pelabuhan tujuan dan eksportir wajib menutup asuransinya. Tahun

2025 harga rata-rata gula mentah di pasar internasional cenderung turun rata-rata sebesar 1,96%, di Eropa naik sebesar 1,03%, sementara di pasar Amerika Serikat juga mengalami penurunan sebesar 0,80%. Tahun 2026 (Januari-Mei) di pasar dunia baik pasar Eropa relatif stabil sedangkan gula Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 0,05% hal ini di Kebijakan kuota impor yang ketat serta penurunan produksi di beberapa wilayah eksportir utama turut membatasi jumlah pasokan yang masuk kepasar Amerika Serikat.



Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2024 – Mei 2026

Tabel 4.3. Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2024 – Mei 2026

Komoditas	Tahun/Bulan												(US\$ cents/kg)
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Rata-rata Pertumb. (%)
2024													
Sugar EU	0,36	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35	0,36	0,36	0,36	0,35	0,34	-0,51
Sugar US	0,88	0,92	0,88	0,87	0,83	0,83	0,83	0,79	0,80	0,84	0,84	0,81	-0,70
Sugar, world	0,48	0,50	0,48	0,45	0,42	0,43	0,43	0,41	0,45	0,46	0,45	0,44	-0,68
2025													
Sugar EU	0,34	0,34	0,35	0,37	0,37	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	1,03
Sugar US	0,80	0,82	0,82	0,83	0,81	0,78	0,80	0,81	0,79	0,77	0,74	0,73	-0,80
Sugar, world	0,40	0,42	0,42	0,40	0,39	0,37	0,37	0,37	0,35	0,34	0,32	0,32	-1,96
2026													
Sugar EU	0,38	0,39	0,38	0,38	0,38								0,00
Sugar US	0,74	0,70	0,74	0,77	0,79								0,05
Sugar, world	0,32	0,31	0,33	0,32	0,34								0,02

Sumber : World Bank

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Gula

Secara nasional perkembangan kinerja ekspor dan impor gula dapat di lihat dari neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir tahun 2021-2025 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Di lihat dari pertumbuhan neraca perdagangan menunjukkan bahwa tahun 2025 mengalami penurunan volume dan nilainya dibandingkan tahun 2024 masing masing sebesar 24,33% dan 35,44% Penurunan tersebut dapat di lihat dari volume impornya mengalami penurunan dari 5,31 juta ton menjadi 3,93 juta ton, hal ini menunjukkan peningkatan produksi tebu dalam negeri yang optimal, penurunan kuota untuk gula rafinasi industri, dan kebijakan pemerintah yang menekan impor demi menjaga harga jual petani local. Keragaan ekspor impor dan neraca perdagangan gula disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2021-2025

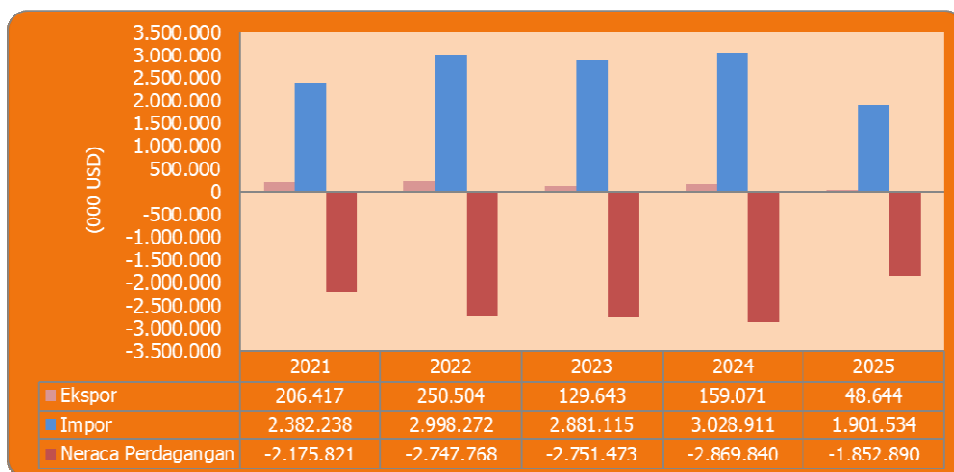
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2025 - 2024
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Ekspor						
	- Volume (ton)	361.665	404.076	182.154	240.437	89.311	-62,85
	- Nilai (000USD)	206.417	250.504	129.643	159.071	48.644	-69,42
2	Impor						
	- Volume (ton)	5.482.617	6.007.603	5.069.455	5.313.529	3.927.965	-26,08
	- Nilai (000USD)	2.382.238	2.998.272	2.881.115	3.028.911	1.901.534	-37,22
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (ton)	-5.120.952	-5.603.526	-4.887.301	-5.073.092	-3.838.653	-24,33
	- Nilai (000USD)	-2.175.821	-2.747.768	-2.751.473	-2.869.840	-1.852.890	-35,44

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2025)

Untuk Volume ekspor tahun 2025 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 62,85% di ikuti pula dengan nilai eksportnya sebesar 69,42%. Bila di lihat selama 5 tahun terakhir (2021-2025) ekspor maupun impor di Indonesia berfluktuasi, penurunan di sebabkan karena kualitas tebu yang di produksi masih rendah, produktivitasnya masih belum maksimalnya pengolahan

tebu ke dalam gula hablur sehingga Indonesia masih memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemerintah tahun ini sedang berusaha agar tidak ketergantungan terhadap impor serta peningkatan produksi gula dalam negeri dan meningkatkan kualitas pabrik gula, seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2021-2025

Volume ekspor komoditas gula pada periode Januari-Mei 2026 secara umum mengalami kenaikan jika dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu dengan pertumbuhan sebesar 0,63%. Dari sisi neraca perdagangan komoditas gula periode Januari-Mei 2025 dan 2026 mengalami kenaikan volume sebesar 8,35% sedangkan nilainya mengaami penurunan sebesar 10,26%. Periode Januari-Mei 2026 volume impor mengalami kenaikan sebesar 0,09% yang semula 1,61 juta ton (Jan-Mei 2025) menjadi 1,75 juta ton (Jan-Mei 2026) sebagian besar impor gula berbentuk Gula Kristal Mentah (raw sugar) sebagai bahan baku industri. Perkembangan ekspor impor perdagangan gula Indonesia Januari-Mei 2025 dan 2026 dapat di lihat tabel 4.5

Tabel 4.5 Perkembangan volume ekspor - impor perdagangan gula Indonesia, Januari-Mei 2025 dan 2026

No.	Uraian	Tahun		Pertumb. (%) 2026- 2025
		2025	2026	
1	Ekspor	Januari-Mei	Januari - Mei	
	- Volume (ton)	22.328	36.379	0,63
	- Nilai (000USD)	14.941	17.404	0,16
2	Impor			
	- Volume (ton)	1.607.008	1.753.331	0,09
	- Nilai (000USD)	830.872	749.581	-0,10
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (ton)	-1.584.680	-1.716.952	8,35
	- Nilai (000USD)	-815.931	-732.176	-10,26

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2022

Ekspor Impor gula tebu Indonesia Terdiri dari 6 (enam) Kode HS yang banyak di ekspor, ada 2 kode HS yaitu dengan kode HS 1701.99.10 (gula di murnikan) dan 1701.99.90 (gula mentah Lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain di murnikan). Volume ekspor gula tebu dengan kode HS 1701.99.10 tahun 2025 sebesar 87,5 ribu ton atau 97,98% share terhadap ekspor gula tebu sedangkan volume ekspor kode HS 1701.99.90 sebesar 1.69 ribu ton atau 1,89% share terhadap ekspor gula tebu di Indonesia.

Tabel 4.6. Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)

Kode HS	Deskripsi	Wujud
1701.12.00	Gula bit tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna	Manufaktur
1701.13.00	Gula tebu yang dirinci pada Catatan subpos 2, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	Manufaktur
1701.14.00	Gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa	Manufaktur
1701.91.00	Lainnya mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	Manufaktur
1701.99.10	Gula dimurnikan	Manufaktur
1701.99.90	Gula mentah lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan	Manufaktur

Sementara gula Impor Indonesia yang banyak di impor Adalah Kode HS 1701.14.00 (gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa), HS 1701.99.10 (gula di murnikan) dan 1701.99.90 (gula mentah lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain di murnikan). Volume impor dengan kode HS 1701.14.00 tahun 2025 sebesar 3,82 juta ton atau 97,32% share terhadap impor gula tebu. Data perkembangan ekspor impor gula menurut kode HS secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS, Di Indonesia 2021– 2025

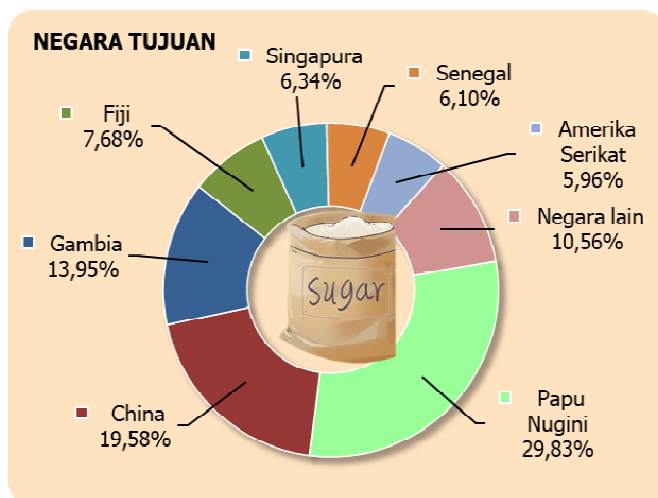
No.	Uraian	TAHUN				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Volume Ekspor (Ton)	361.665	404.076	182.154	240.437	89.311
	1701.12.00	17	5	280	28	0,12
	1701.13.00	-	-	0	0,41	0,20
	1701.14.00	212	643	911	93	100,32
	1701.91.00	5	13	5	0	5,08
	1701.99.10	358.199	400.390	179.085	237.713	87.513,73
	1701.99.90	3.232	3.025	1.873	2.603	1.691,77
2	Nilai Ekspor (000 USD)	206.417	250.504	129.643	159.071	48.644
	1701.12.00	21	7	271	56	0,62
	1701.13.00	-	-	0,19	1,62	0,27
	1701.14.00	447	459	1.233	163	138
	1701.91.00	23	57	2	1	10
	1701.99.10	199.724	245.891	124.735	155.986	46.473
	1701.99.90	6.202	4.092	3.402	2.863	2.023
3	Volume Impor (Ton)	5.482.617	6.007.603	5.069.455	5.313.529	3.927.965
	1701.12.00	-	0	-	-	0
	1701.13.00	0	-	-	-	0
	1701.14.00	5.180.455	5.713.994	4.800.656	5.148.019	3.822.773
	1701.91.00	0	0	-	0	1,22
	1701.99.10	152.162	143.612	135.784	117.902	105.190
	1701.99.90	150.000	149.997	133.015	47.608	0,19
4	Nilai Impor (000 USD)	2.382.238	2.998.272	2.881.115	3.028.911	1.905.261
	1701.12.00	-	0	-	-	234
	1701.13.00	0	-	-	-	0,02
	1701.14.00	2.229.890	2.825.118	2.700.730	2.911.728	1.843.623
	1701.91.00	0	0	-	1	0,17
	1701.99.10	77.857	85.854	96.103	78.514	57.907
	1701.99.90	74.491	87.299	84.283	38.668	3.497

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2025)

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Gula Indonesia

Volume Ekspor gula di Indonesia tahun 2025 tercatat untuk 6 (enam) kode HS atau kode 1701 (Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat) yang banyak di ekspor ke negara papua nugini sebesar 29,83%, selanjutnya ke negara China dan gambia dengan share masing masing sebesar 19,58% dan 13,95% sedangkan negara Fiji, Singapura, Senegal dan Amerika serikat hanya sekitar di bawah 10% dari total nilai ekspor gula Indonesia (Gambar 4.6).



Gambar 4.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Gula Indonesia, 2025

Untuk tahun 2021 negara tujuan ekspor Indonesia ke Papua Nugini relative sedikit sekitar 250 ton bila di dibandingkan dengan tahun 2025 mengalami kenaikan menjadi 24.896 ton dengan nilai ekspor sebesar USD 14.512 ribu, negara ke dua Adalah china sebesar 19.975 ton gula, negara gambia dan fiji volume ekspornya masing-masing sebesar 16.000 ton dan 6.481 ton. Total volume ekspor gula Indonesia ke negara tujuan sebesar 89.311 ton dengan nilai ekspornya sebesar USD 48.644 ribu. Untuk melihat secara rinci negara tujuan ekspor gula Indonesia dapat di lihat pada tabel 4.8

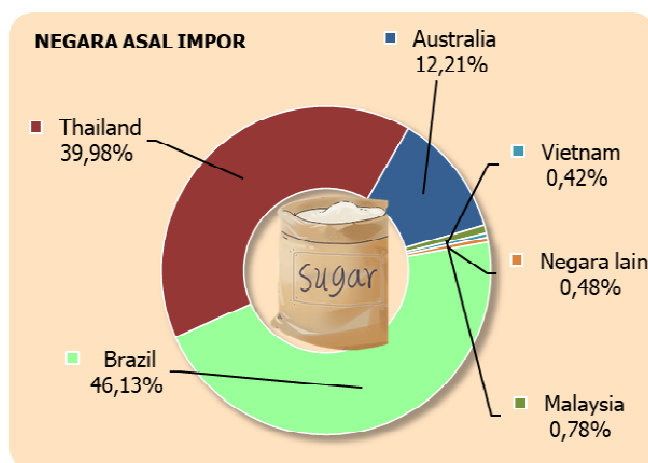
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Gula Indonesia, 2025

No.	Negara Tujuan	2021		2025		Share 2025(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Papu Nugini	250	126	24.896	14.512	29,83	29,83
2	China	1	2	19.975	9.523	19,58	49,41
3	Gambia	-	-	16.000	6.788	13,95	63,36
4	Fiji	-	-	6.481	3.734	7,68	71,04
5	Singapura	714	506	5.420	3.084	6,34	77,38
6	Senegal	-	-	7.000	2.970	6,10	83,49
7	Amerika Serikat	2.407	5.326	1.223	2.899	5,96	89,44
8	Negara lain	358.292	200.457	8.316	5.134	10,56	100,00
	Jumlah	361.665	206.417	89.311	48.644	100	

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2021)
dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2025)

Pada gambar 4.7 gula Impor Indonesia tahun 2025 banyak di peroleh dari negara Brazil dan Thailand masing masing sebesar 46,13% dan 39.98%, sedangkan negara Australia impor gula sebesar 12,21%. Tahun 2025 volume impor gula Indonesia dari negara Brazil mengalami peningkatan sebesar 61,65% dibandingkan tahun 2021 dari 1,14 juta ton menjadi 1,84 juta ton . Negara ke 2 (dua) impor gula dari Thailand tahun 2025 sebesar 1,51 juta ton, sedangkan dari negara Australia mengalami penurunan volume impornya dari tahun 2021 ke tahun 2025 sebesar 61,81% yaitu dari 1,33 juta ton menjadi 508.417 ton (Tabel 4.9.)



Gambar 4.7. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2025

Tabel 4.9. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2021 dan 2025

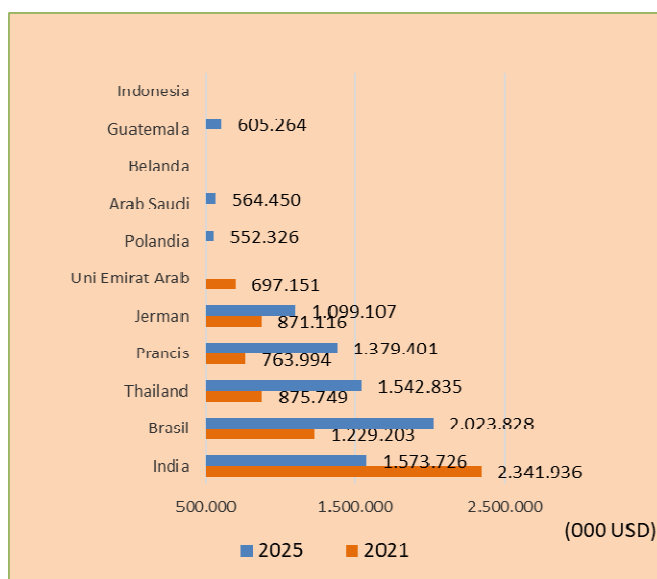
No.	Negara Asal	2021		2025		Share 2025(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Brazil	1.143.038	455.193	1.847.771	877.184	46,13	46,13
2	Thailand	1.033.800	482.022	1.514.660	760.263	39,98	86,11
3	Australia	1.331.388	582.768	508.417	232.271	12,21	98,33
4	Malaysia	0,02	0,15	26.500	14.768	0,78	99,10
5	Vietnam	21	24	15.500	7.935	0,42	99,52
6	Negara lain	1.974.369,41	862.230,26	15.116,57	9.112,83	0,48	100,00
Jumlah		5.482.617	2.382.238	3.927.965	1.901.534	100	

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2025)

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Gula Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, ada beberapa jenis gula tebu dan turunannya yang diperdagangkan di pasar dunia. Dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 170199 yaitu Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat (tidak termasuk gula tebu dan bit yang mengandung perasa dan pewarna) yang banyak di ekspor oleh Indonesia. Berdasarkan kode HS 170199 tersebut pada tahun 2021-2025 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir gula terbesar di dunia memberikan kontribusi 65,21% terhadap total nilai ekspor gula tebu dunia. Negara yang terbesar ekspor gula di dunia adalah negara India dan Brazil masing masing dengan rata-rata sebesar USD 2,21 milyar dan USD 1,96 milyar. Tahun 2025 Dari sepuluh negara tersebut tiga negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 10% terhadap total nilai ekspor dunia yaitu negara Brazil, India dan Thailand dengan share masing masing sebesar 13,18%, 10,25% dan 10,025% terhadap total ekspor di dunia, sedangkan negara Prancis, Jerman, Uni emirate arab, Polandia, Arab Saudi, Belanda, Guatemala hanya di bawah 10%. Indonesia urutan no 21 dari negara eksportir dunia yang memberikan share sebesar 0,32% terhadap total ekspor dunia (Gambar 4.8 dan Tabel 4.10).



Gambar 4.8. Negara eksportir Gula Terbesar Dunia kode HS 170199, Tahun 2021 dan 2025

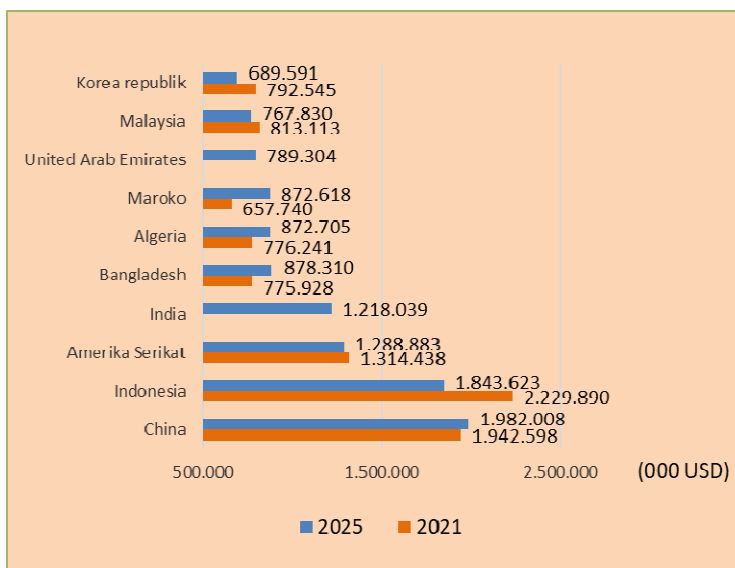
Tabel 4.10. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia Kode HS 170199, Tahun 2021-2025

No.	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Rata-rata	Share (%) 2025	Share kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025			
1	India	2.341.936	2.767.335	2.651.288	1.703.727	1.573.726	2.207.602	10,25	10,25
2	Brasil	1.229.203	1.475.015	2.401.582	2.675.324	2.023.828	1.960.990	13,18	23,43
3	Thailand	875.749	1.556.804	1.674.528	1.428.608	1.542.835	1.415.705	10,05	33,48
4	Prancis	763.994	1.081.979	1.289.195	1.542.583	1.379.401	1.211.430	8,98	42,46
5	Jerman	871.116	856.889	913.817	1.176.606	1.099.107	983.507	7,16	49,62
6	Uni Emirat Arab	697.151	410.738	438.892	828.733	206.396	516.382	1,34	50,97
7	Polandia	338.924	326.601	600.374	702.509	552.326	504.147	3,60	54,56
8	Arab Saudi	270.190	442.435	512.088	597.182	564.450	477.269	3,68	58,24
9	Belanda	310.266	364.454	586.588	538.895	465.376	453.116	3,03	61,27
10	Guatemala	310.133	447.524	402.931	467.276	605.264	446.626	3,94	65,21
21	Indonesia	205.926	250.610	128.137	158.849	48.495	158.403	0,32	65,53
:	:								
	Lainnya	4.610.018	4.935.476	7.086.061	6.850.493	5.293.029	5.755.015	34,47	100,00
	Dunia	12.824.606	14.915.860	18.685.481	18.670.785	15.354.233	16.090.193	100,00	

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Produk HS 170199= Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat (tidak termasuk gula tebu dan bit yang mengandung perasa dan pewarna)

Bila dilihat nilai impor gula dunia di gunakan Kode HS 170114 yaitu Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna, dari kode HS tersebut untuk impor gula dunia terdapat 10 (sepuluh) negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 65,55% terhadap total nilai impor gula dunia tahun 2025. Negara China dan Indonesia Adalah negara importir dunia yang terbesar dengan nilai impor masing-masing sebesar USD 1,98 miliar dan USD 1,84 miliar dengan share 11,60% dan 10,79% terhadap total nilai impor dunia. Selanjutnya importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar adalah Amerika Serikat dan India dengan share sebesar 7,54% dan 7,13%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 6%. Apabila di lihat dari tabel terlihat bahwa impor gula di dunia mengalami kenaikan dari tahun 2021 sampai tahun 2025. Negara-negara importir terbesar gula selengkapnya disajikan pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.11



Gambar 4.9. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 170114, Tahun 2021 dan 2025

Tabel 4.11. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 170114, 2021-2025

No.	Negara	Nilai Impor (000 USD)					Rata-rata	Share (%) 2025	Share kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025			
1	China	1.942.598	2.212.490	1.904.277	2.157.185	1.982.008	2.039.712	11,60	11,60
2	Indonesia	2.229.890	2.825.118	2.700.730	2.911.728	1.843.623	2.502.218	10,79	22,38
3	Amerika Serikat	1.314.438	1.651.060	1.662.782	1.928.288	1.288.883	1.569.090	7,54	29,93
4	India	165.983	245.065	1.323.950	1.679.092	1.218.039	926.426	7,13	37,05
5	Bangladesh	775.928	907.056	956.975	768.424	878.310	857.339	5,14	42,19
6	Algeria	776.241	773.102	931.284	1.195.661	872.705	909.799	5,11	47,30
7	Maroko	657.740	780.554	995.023	999.811	872.618	861.149	5,11	52,40
8	United Arab Emirates	211.968	161.059	3.011	227.512	789.304	278.571	4,62	57,02
9	Malaysia	813.113	809.983	1.091.885	1.203.576	767.830	937.277	4,49	61,52
10	Korea republik	792.545	899.997	940.996	878.959	689.591	840.418	4,03	65,55
	Lainnya	5.356.983	7.218.395	7.676.962	7.633.347	5.887.504	6.754.638	34,45	100,00
	Dunia	15.037.427	18.483.879	20.187.875	21.583.583	17.090.415	18.476.636	100,00	

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : HS= 170114 (Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna)

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) formula yang digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik. Hasil analisis IDR dari tahun 2021-2025 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 60,26% hingga 75,01%. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2021-2025 berkisar antara 30,04% hingga 41,11% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai IDR dan SSR gula disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* gula Indonesia, 2021 – 2025

No	Uraian	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Produksi (Ton)	2.350.809	2.405.907	2.271.009	2.465.514	2.679.759
2	Ekspor (Ton)	361.665	404.076	182.154	240.437	89.311
3	Impor (Ton)	5.482.617	6.007.603	5.069.455	5.313.529	3.927.965
4	Produksi + Impor-Ekspor	7.471.761	8.009.433	7.158.310	7.538.607	6.518.412
	IDR (%)	73,38	75,01	70,82	70,48	60,26
	SSR (%)	31,46	30,04	31,73	32,71	41,11

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS di olah Pusdatin

5.2. *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*, *Indeks Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage – RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gula di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2021-2025

No.	Uraian	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Ekspor-Import	-5.120.952	-5.603.526	-4.887.301	-5.073.092	-3.838.653
2	Ekspor+Import	5.844.281	6.411.679	5.251.610	5.553.966	4.017.276
	ISP	-0,876	-0,874	-0,931	-0,913	-0,956

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2021-2025 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negative antara 0,874 - 0,956. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif gula Indonesia dalam perdagangan dunia. Dengan terbatasnya ketersediaan data dunia yang hanya mencakup 6 digit kode HS 170199 maka dalam melakukan analisis RCA gula tercakup didalamnya Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat. Hasil perhitungan RCA dan RSCA terhadap komoditas gula Indonesia disajikan pada Tabel 5.3. Pada tahun 2021-2022 RCA di diatas 1% atau lebih dari >1 maka berarti memiliki daya saing khususnya di komoditas gula di ikuti dengan RSCA yang di atas 0 berarti memiliki daya saing.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2021-2025

Kode HS : 170199

No	Uraian	TAHUN				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Gula					
	Indonesia	199.724	245.891	124.735	155.986	46.473
	Dunia*)	12.824.606	14.915.860	18.685.481	18.670.785	15.354.233
2	Non Migas					
	Indonesia	219.462.700	276.188.473	243.605.864	250.652.262	269.841.010
	Dunia*)	20.077.414.731	21.470.116.454	20.927.653.058	21.531.195.922	23.381.912.906
3	Rasio					
	Indonesia	0,00091	0,00089	0,00051	0,00062	0,00017
	Dunia	0,00064	0,00069	0,00089	0,00087	0,00066
	RCA	1,425	1,282	0,573	0,718	0,262
	RSCA	0,175	0,123	-0,271	-0,164	-0,584

Sumber : Trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 angka Sementara, data trademap di unduh tanggal 8 Juli 2026

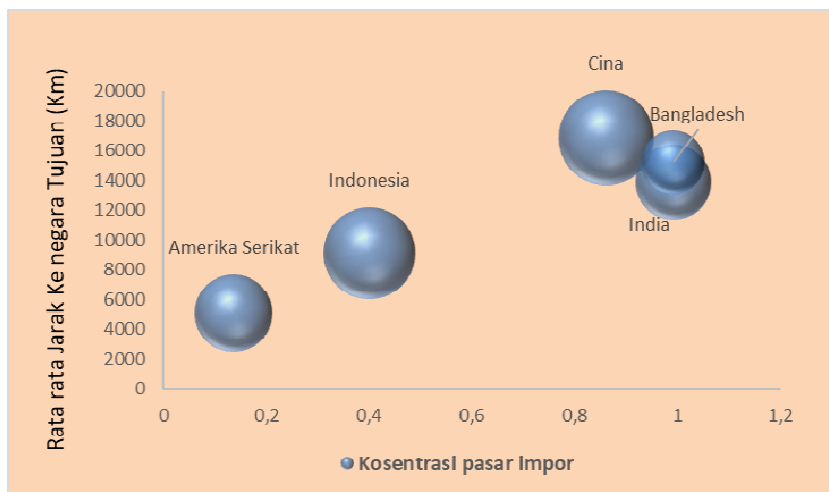
Produk HS 170199= Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk adat (tidak termasuk gula tebu dan bit yang mengandung perasa dan pewarna)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA tahun 2025 yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif 0,584%. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

5.3. Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar bisa digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu beberapa komoditas khususnya komoditas Gula . Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi impor gula dalam suatu pasar global. Dalam gambar 5.1 dapat menggambarkan seberapa besar negara negara ekspor dunia yang masuk ke negara Amerika Serikat, Indonesia, China, Bangladesh dan India, kode HS yang di gunakan adalah kode HS 170114 yaitu gula tebu mentah dalam bentuk padat tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna yang banyak dibutuhkan oleh beberapa negara importir.

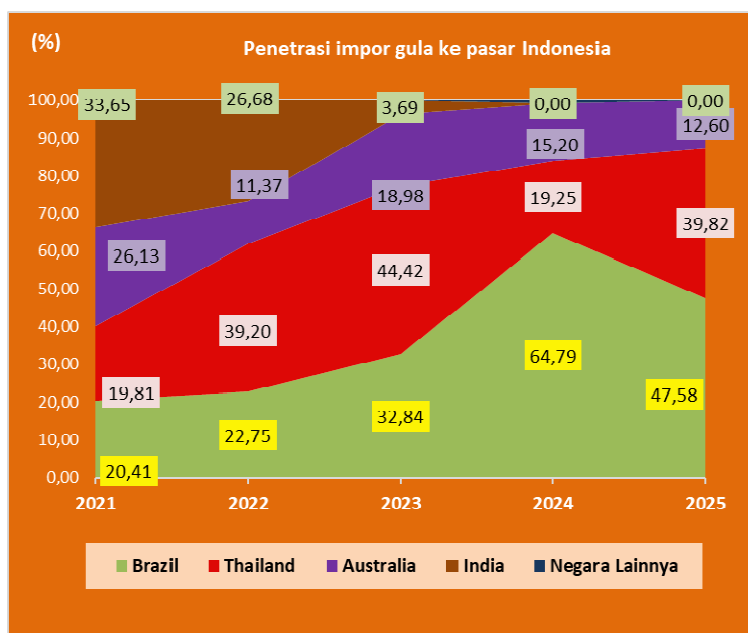
International Trade Center (ITC) merilis informasi tentang penetrasi pasar di Trademap yang dapat memberikan gambaran bagaimana posisi suatu negara dalam perdagangan global, ada 5 (lima) negara besar konsumen gula di dunia yaitu Amerika Serikat, Indonesia, Bangladesh, China dan India. Dari gambar 5.1 Konsentrasi pasar yang dihitung dengan indeks Herfindahl (HI) terlihat negara yang mempunyai konsentrasi tinggi dalam impor gula yaitu negara India dan Bangladesh yang artinya tidak banyak negara impor gula ke negara konsumen gula karena HI mendekati angka 1 yaitu 0,99 dan rata-rata jarak yang jauh, sedangkan Negara Amerika Serikat mempunyai jarak yang dekat dari negara pengimpor dan dengan konsentrasi rendah sebesar HI 0,14. Indonesia mempunyai HI sekitar 0,40 sehingga mempunyai konsentrasi tinggi artinya tidak banyak negara impor walaupun dengan jarak yang sangat jauh. Data ITC dan grafik rata-rata jarak negara impor serta konsentrasi pasar di-5 negara tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5.1. Jarak dan Konsentrasi Pasar Gula 5 Negara Utama di Dunia

Konsumen gula yang jarak rata-ratanya paling jauh dibandingkan 4 negara konsumen lain adalah negara cina dengan konsentrasi tinggi HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500) dengan Pasar sangat terkonsentrasi menunjukkan dominasi beberapa pemain besar. Negara India dan Bangladesh juga merupakan negara konsumen

gula yang konstansi tinggi, sedangkan asal impor gula Indonesia relatif lebih terkonsentrasi karena 90% impor gula Indonesia dari 3 negara saja, yaitu dari Barzil, Thailand, Australia dan India. Jika mengacu pada kategori pengelompokan berada dalam kategori HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500) Pasar sangat terkonsentrasi menunjukkan dominasi beberapa pemain besar.



Gambar 5.2. Penetrasi pasar Gula Brazil, Thailand, Australia dan India ke pasar Indonesia, 2021-2025

Penetrasi pasar bisa dianalisis melalui seberapa besar kontribusi suatu negara terhadap impor negara tertentu. Secara umum dapat dilihat pada Gambar 5.2 bahwa gula impor Indonesia dari negara utama mengalami penurunan pada tahun 2025 terutama gula dengan kode HS 170114 (gula tebu mentah, dalam bentuk padat tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna) jenis gula yang di butuhkan di Indonesia. Sebagian besar impor gula Indonesia tahun 2025 dari negara Brazil mengalami penurunan dari tahun 2024 sebesar 53,50% yaitu dari USD 1.89 milyar (2024) menjadi USD 877.12 juta (2025), dan gula dari Thailand mengalami kenaikan sebesar 31,01% dari USD 560,37 juta (2024) menjadi USD

734,15 juta (2025), sedangkan dari Australia mengalami penurunan sebesar 47,51% yaitu dari USD 442,50 juta (2024) menjadi USD 232,27 juta (2025)

Selama 5 (lima) tahun terakhir, tahun 2024 merupakan impor yang tertinggi sebesar 64,79% dari total negara impor gula ke Indonesia berasal dari negara Brazil menjadi pemasok utama di susul dari gula impor dari Thailand, Impor gula sebagian besar adalah gula rafinasi untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman.

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Brazil, Thailand, Australia dan India ke pasar Indonesia, 2021 – 2025

Impor	TAHUN				
	2021	2022	2023	2024	2025
Total Impor Indonesia	2.229.890	2.825.118	2.700.730	2.911.728	1.843.623
Brazil	455.082	642.611	886.954	1.886.402	877.184
Thailand	441.792	1.107.499	1.199.633	560.375	734.168
Australia	582.768	321.230	512.497	442.509	232.271
India	750.247	753.778	99.736		
Negara Lainnya	1	-	1.910	22.442	-
Presentase					
Brazil	20,41	22,75	32,84	64,79	47,58
Thailand	19,81	39,20	44,42	19,25	39,82
Australia	26,13	11,37	18,98	15,20	12,60
India	33,65	26,68	3,69	0,00	0,00
Negara Lainnya	0,00	0,00	0,07	0,77	0,00

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS HS= 170114 (Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna)

BAB VI. PENUTUP

Kinerja gula Indonesia pada tahun 2025 ditandai dengan peningkatan produksi nasional menjadi 2,68 juta ton dari 2,47 juta ton di tahun sebelumnya, Kenaikan ini terutama didorong oleh kontribusi PTPN Group yang menyumbang 50% dari peningkatan tersebut. Kebutuhan gula yang tinggi, baik untuk konsumsi maupun industri, masih menyebabkan Indonesia bergantung pada impor untuk menutupi defisit sekitar 3,93 juta ton.

Perkembangan kinerja ekspor dan impor gula secara nasional selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2021-2025 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Pada Tahun 2025 adanya mengalami penurunan volume ekspor gula yang cukup signifikan sebesar 62% yaitu sebesar 240 ribu ton (2024) menjadi 89 ribu ton. Demikian pula di ikuti pula impor mengalami penurunan sebesar 26,08% dari 5,31 juta ton (2024) menjadi 3,93 juta ton (2025) hal ini di sebabkan adanya batasan impor gula agar dapat meningkatkan produksi gula. Volume Ekspor gula di Indonesia tahun 2025 yang banyak di ekspor adalah untuk kode HS 1701.99 terdiri dari kode HS 1701.99.10 (Gula di murnikan) dan kode HS 1701.99.90 (Gula mentah Lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan) yang banyak di ekspor tahun 2025 sebesar 87,5 ribu ton dengan kode HS 1701.99.10. Untuk Impor gula Indonesia tahun 2025 berasal dari negara Brazil sebesar 1,85 juta ton atau selanjutnya impor kedua dari Negara Thailand dengan volume 1,51 juta ton dengan share 39,98% dari total Impor Indonesia, sedangkan yang ke tiga Adalah negara Australia dengan share 12,21% .

Tahun 2025 importir gula dunia yang terbesar adalah Indonesia setelah negara China dengan kode HS 170114 (gula tebu mentah, dalam bentuk padat tidak mengandung tambahan pewarna atau perasa) dengan nilai impor sebesar USD 1,84 miliar dengan share 10,79% terhadap total nilai impor dunia.

Indonesia mengimpor gula dari negara negara yang relatif lebih jauh dibandingkan Amerika Serikat, jarak ini sangat menentukan harga gula karena

biaya transportasi akan meningkat seiring dengan jauhnya jarak. Konsentrasi pasar yang dihitung dengan indeks Herfindahl (HI) menunjukan nilai HI terbesar adalah India dan bangladesh yaitu 0,99. Sementara nilai HI Indonesia relatif besar yaitu 0,40 Nilai HI ini menunjukan tingkat konsentrasi tinggi di pasar impor Gula yang artinya tidak banyak pengimpor gula yang masuk ke negara konsumen gula.

Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2021-2025 berkisar antara 30,04% hingga 41,11% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA tahun 2025 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif 0,584%. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2025. Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2025. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta
- BPS. 2021-2025. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Jakarta
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*, *Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2025. Statistik Perkebunan 2024-2026 Jilid I. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2025. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- <http://ews.kemendag.go.id>. (terhubung berkala).
- <http://www.faostat.fao.org>. (terhubung berkala).
- UNComtrade. 2025. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2025. *Monthly Prices*.
<http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>